

BENTUK INOVASI PEDAGOGIK GURU PAUD MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI

Otin Martini, Sheila Kurnia Putri



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan kemampuan dasar manusia. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, pembelajaran di tingkat PAUD tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pertumbuhan dan penggerak kreativitas anak.

Namun, realitas pendidikan PAUD di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak lembaga pendidikan yang masih berorientasi pada capaian kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat porsi yang memadai. Akibatnya, proses belajar menjadi kaku, seragam, dan kurang memberi ruang bagi eksplorasi diri anak. Guru sering kali terjebak dalam rutinitas administratif, sementara dimensi artistik dan kreatif dalam pembelajaran belum sepenuhnya dioptimalkan. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya pelatihan yang berfokus pada inovasi pedagogik, terutama dalam konteks pendidikan seni anak usia dini (Bredekamp, 2019).

Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan humanistik. Salah satu pendekatan yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah integrasi seni ke dalam proses pendidikan. Seni memiliki kekuatan untuk menjembatani logika dan emosi, kognisi dan intuisi, serta individu dan

masyarakat. Melalui seni, anak-anak belajar menafsirkan dunia dengan cara yang menyenangkan sekaligus mendalam. Pengalaman estetis dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Eisner (2002) dan dipertegas oleh Wright (2012), merupakan inti dari proses belajar karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan kinestetik secara harmonis, mendorong anak untuk belajar melalui pengalaman tubuh dan perasaan.

Seni tari, khususnya, memiliki posisi strategis dalam konteks pendidikan anak usia dini. Ia menggabungkan unsur gerak, musik, ritme, ekspresi, dan kerja sama sosial, bahkan semua aspek yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketika anak menari, mereka tidak hanya melatih motorik kasar, tetapi juga belajar mengenali tubuhnya, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan empati dan imajinasi. Gardner (2006) dalam teori Multiple Intelligences menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik dan musikal merupakan dua bentuk kecerdasan yang berkembang pesat pada usia dini dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kecerdasan lainnya. Dengan demikian, seni tari bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi juga wahana pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak secara simultan.

Lebih dari itu, seni tari memiliki dimensi budaya yang kuat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan tradisi gerak dan tari daerah, pembelajaran berbasis tari dapat berperan sebagai sarana pelestarian nilai budaya sekaligus penguatan identitas anak. Tari tradisional, misalnya, dapat menjadi medium untuk memperkenalkan nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, dan kedisiplinan. Di saat yang sama, kegiatan tari kreatif memberi ruang bagi anak untuk berimajinasi, berinovasi, dan menafsirkan dunia menurut pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, seni tari menjadi pertemuan antara tradisi dan modernitas, antara warisan budaya dan ekspresi individual.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, arah pengembangan PAUD sebenarnya mendukung inovasi semacam ini. Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, berpusat pada anak, dan sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan Merdeka Belajar menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Artinya, guru memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi media pembelajaran, termasuk seni tari, untuk memperkaya proses belajar. Namun, kebebasan ini menuntut kapasitas pedagogik dan kreativitas guru yang tinggi agar kegiatan seni tidak berhenti pada tataran hiburan, tetapi benar-benar menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam hal ini, inovasi pedagogik menjadi konsep kunci. Inovasi pedagogik tidak hanya berarti memperkenalkan metode baru, melainkan juga menata ulang cara berpikir tentang proses belajar-mengajar itu sendiri. Ia menuntut guru untuk reflektif, adaptif, dan terbuka terhadap perubahan. Sejalan dengan pandangan Larrivee (2008), guru yang inovatif adalah pendidik reflektif, mereka yang secara sadar meninjau kembali praktiknya untuk menemukan makna, memperbaiki strategi, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAUD, inovasi pedagogik berbasis seni tari mendorong guru untuk melihat pembelajaran sebagai proses kreatif yang dinamis, di mana anak dan guru sama-sama menjadi subjek aktif dalam penciptaan makna.

Pendekatan pembelajaran berbasis seni tari menawarkan ruang inovasi yang kaya bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Dalam praktiknya, kegiatan menari di lingkungan PAUD dapat menjadi sarana belajar yang menyeluruh, anak-anak tidak hanya mengenal bentuk dan

gerak, tetapi juga belajar tentang disiplin, keberanian untuk tampil, kepekaan estetis, serta kerja sama dalam kelompok.

Bagi guru, penerapan seni tari membuka peluang untuk mengeksplorasi metode ajar yang lebih kreatif dan reflektif. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran, memperkaya pengalaman mengajar, dan memperluas pemahaman tentang perkembangan anak. Dengan demikian, seni tari berperan bukan hanya sebagai aktivitas artistik, melainkan juga sebagai wahana inovasi pedagogik yang mendukung penguatan profesionalisme pendidik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni di tingkat anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Wright, 2012; Jalongo & Stamp, 2022). Lebih jauh lagi, integrasi seni tari dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter positif, meningkatkan motivasi belajar, dan menumbuhkan kesadaran budaya sejak dini.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara konseptual dan praktis mengenai inovasi pedagogik berbasis seni tari dalam pendidikan anak usia dini. Pembahasan mencakup landasan teoritik inovasi pedagogik, peran seni tari dalam pembelajaran holistik, serta peluang dan tantangan pengembangannya di masa depan. Dengan demikian, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana seni tari dapat menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru PAUD di Indonesia.

ISI

Konsep Inovasi Pedagogik dalam Jenjang Pendidikan Tingkat PAUD

Istilah inovasi pedagogik merujuk pada kemampuan pendidik untuk menciptakan atau memodifikasi strategi pembelajaran agar lebih relevan, efektif, dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi dalam konteks pendidikan bukan semata berarti penggunaan teknologi atau metode baru, melainkan juga proses berpikir reflektif yang menghasilkan cara-cara baru dalam mengajar, membangun relasi, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Fullan, 2013). Dalam pendidikan anak usia dini, inovasi pedagogik sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak dan penerapan prinsip *developmentally appropriate practice* (Bredekamp & Copple, 2019).

Guru PAUD adalah aktor utama yang menentukan kualitas pengalaman belajar anak. Mereka bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga desainer pembelajaran yang menyesuaikan isi dan metode dengan konteks sosial budaya anak, karena itu, inovasi pedagogik tidak bisa dilepaskan dari tiga dimensi utama: (1) kreativitas guru, (2) sensitivitas terhadap anak, dan (3) refleksi terhadap praktik mengajar.

Pertama, kreativitas guru menjadi jantung inovasi pedagogik. Kreativitas ini mencakup kemampuan mengolah ide, bahan, dan media sederhana menjadi sarana belajar yang menarik. Misalnya, guru dapat mengubah kegiatan tari sederhana menjadi sarana pembelajaran tematik yang mengajarkan konsep bentuk, warna, atau ekspresi emosi. Kreativitas semacam ini memperkaya pengalaman anak tanpa harus mengandalkan fasilitas modern.

Kedua, sensitivitas terhadap anak berarti guru mampu memahami minat, kebutuhan, dan latar belakang setiap peserta

didik. Dalam pembelajaran PAUD, guru yang inovatif tidak memaksakan anak untuk meniru, tetapi memberi ruang bagi ekspresi dan partisipasi. Misalnya, dalam kegiatan tari, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menciptakan gerak sendiri, meskipun sederhana. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam bereksplorasi.

Ketiga, refleksi terhadap praktik mengajar adalah elemen penting agar inovasi tidak bersifat sesaat. Guru perlu secara terus-menerus meninjau kembali efektivitas metode yang digunakan, mengevaluasi respon anak, dan menyesuaikan pendekatan. Refleksi menjadikan inovasi pedagogik sebagai proses pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*), bukan sekadar proyek sesaat.

Dalam kerangka pendidikan nasional, inovasi pedagogik juga sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan guru untuk berkreasi sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks PAUD, semangat ini mendorong guru untuk merancang kegiatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menumbuhkan rasa ingin tahu, eksplorasi, dan ekspresi anak (Kemendikbudristek, 2021).

Selain itu, teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Piaget dan Vygotsky menjadi dasar kuat bagi inovasi pedagogik di PAUD. Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui proses aktif membangun pengetahuan dari pengalaman, sedangkan Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Kedua teori ini menegaskan bahwa pembelajaran anak usia dini harus berpusat pada aktivitas eksploratif dan sosial, dua hal yang dapat diwujudkan melalui kegiatan seni, termasuk seni tari.

Dengan demikian, inovasi pedagogik dalam konteks PAUD dapat dipahami sebagai upaya guru untuk merancang

pengalaman belajar yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif dengan memperhatikan dimensi perkembangan anak secara utuh. Ketika guru berani keluar dari rutinitas dan mencoba pendekatan baru, seperti mengintegrasikan seni tari dalam kegiatan pembelajaran, mereka sebenarnya sedang membangun ruang belajar yang tidak hanya menyenangkan bagi anak, tetapi juga bermakna bagi diri mereka sendiri sebagai pendidik.

Seni Tari sebagai Media Pembelajaran Holistik

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling alami dan universal. Sejak usia dini, anak-anak memiliki kecenderungan untuk bergerak mengikuti irama, meniru gerak orang lain, dan menggunakan tubuhnya sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), potensi ini dapat dioptimalkan melalui pembelajaran yang memanfaatkan seni tari sebagai media utama untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, tari adalah sarana belajar yang menyatukan unsur kognitif, afektif, sosial, dan psikomotor secara terpadu. Karena itu, seni tari memiliki kekuatan pedagogik yang besar untuk mengembangkan anak secara holistik.

1. Tari dan Pengembangan Diri Anak

Melalui gerak tari, anak belajar mengenal tubuhnya, memahami ruang, ritme, serta mengekspresikan perasaan. Menurut Deans (2017), gerak merupakan bahasa pertama anak dalam berkomunikasi sebelum mereka mampu berbicara dengan kata-kata. Dengan menari, anak tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga belajar menyampaikan emosi, ide, dan imajinasi. Proses ini membantu pembentukan kepercayaan diri serta kemampuan sosial emosional.

Dalam kegiatan tari, anak juga belajar memahami konsep-konsep kognitif sederhana seperti urutan, pola, hitungan, dan arah. Misalnya, ketika anak mengikuti gerakan “ke kanan dua langkah, ke kiri dua langkah”, mereka sedang melatih memori kerja dan koordinasi tubuh dengan irama. Di sisi lain, saat anak bergerak bersama teman-temannya, mereka belajar berbagi ruang, bekerja sama, dan menghormati giliran. Dengan demikian, seni tari menjadi media belajar yang mendukung keterampilan sosial dan empati, dua aspek penting dalam pendidikan karakter.

2. Prinsip Holistik dalam Pembelajaran Berbasis Tari

Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini menekankan keterpaduan antara tubuh, pikiran, dan jiwa anak (Miller, 2007). Dalam kerangka ini, seni tari berperan sebagai wahana alami untuk menghubungkan aspek-aspek tersebut. Anak tidak belajar secara terpisah antara kognitif dan motorik, tetapi melalui pengalaman yang menyatukan keduanya. Misalnya, saat anak meniru gerakan daun bergoyang tertiuip angin, mereka menggabungkan imajinasi (kognitif), ekspresi emosi (afektif), dan gerak tubuh (psikomotor).

Pendekatan semacam ini juga memperkuat konsep *multiple intelligences* yang dikembangkan lebih lanjut oleh Armstrong (2009), di mana kecerdasan anak dapat tumbuh optimal melalui pengalaman belajar yang melibatkan gerak, emosi, dan ekspresi seni. Tari mendukung perkembangan kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tari belajar mengenali diri, mengatur perasaan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Inilah sebabnya, tari dapat

disebut sebagai bentuk pembelajaran yang multidimensional, tidak hanya berfokus pada hasil gerak, tetapi juga pada proses kreatif dan emosional yang terjadi di dalam diri anak.

3. Guru sebagai Fasilitator Kreatif

Peran guru dalam pembelajaran seni tari di PAUD bukan sebagai pelatih tari profesional, melainkan sebagai fasilitator kreatif. Guru berperan membuka ruang eksplorasi bagi anak, bukan sekadar mengajarkan gerak yang harus dihafal. Mereka dapat memulai dengan tema sederhana, misalnya “gerak binatang”, “hujan dan pelangi”, atau “tumbuhnya bunga”, lalu mengajak anak menafsirkan tema tersebut melalui gerak.

Dalam proses ini, guru belajar untuk fleksibel dan responsif terhadap ide anak. Setiap anak boleh memiliki interpretasi gerak yang berbeda, dan tugas guru adalah menghargai serta memfasilitasi perbedaan tersebut. Menurut Wright (2012), guru yang mampu menciptakan lingkungan eksploratif seperti ini sedang membangun landasan penting bagi perkembangan kreativitas anak.

Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa kegiatan tari bukan sekadar untuk hiburan, tetapi juga bagian dari pembelajaran yang terencana. Guru dapat mengaitkan kegiatan tari dengan tujuan pembelajaran tematik, misalnya pengenalan alam, emosi, atau nilai-nilai sosial. Dengan demikian, seni tari menjadi bagian integral dari proses belajar, bukan aktivitas tambahan.

4. Tari sebagai Pembentuk Pengalaman Estetik dan Sosial

Salah satu nilai penting dari pembelajaran berbasis tari adalah pengalaman estetika, yakni pengalaman yang melibatkan kepekaan terhadap keindahan, bentuk, dan harmoni. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tari belajar merasakan irama, keseimbangan, dan dinamika gerak. Proses ini menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan dan membantu mereka memahami bahwa ekspresi tidak selalu harus sempurna, tetapi jujur dan menyenangkan.

Selain itu, kegiatan tari juga menciptakan pengalaman sosial yang inklusif. Dalam kelompok tari, anak-anak belajar menyesuaikan diri, menunggu giliran, dan berkolaborasi dengan teman. Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai kebersamaan dan empati. Pengalaman menari bersama juga memperkuat rasa memiliki dan identitas kelompok, yang penting bagi perkembangan sosial anak usia dini.

5. Integrasi Seni Tari dalam Kurikulum PAUD

Integrasi seni tari dalam kurikulum PAUD dapat dilakukan dengan prinsip *learning through movement*. Artinya, tari digunakan bukan hanya untuk melatih keterampilan fisik, tetapi juga untuk mempelajari konsep-konsep lain melalui gerak. Misalnya, dalam tema “Lingkunganku”, anak dapat menari menirukan hewan yang hidup di sekitar, sambil belajar mengenal nama, bentuk, dan suara hewan tersebut. Dalam tema “Cuaca”, anak dapat mengekspresikan hujan, angin, atau matahari melalui gerak dan musik.

Guru juga dapat memanfaatkan musik tradisional atau lagu anak-anak sebagai pengiring gerak. Penggunaan alat sederhana seperti selendang, pita warna, atau boneka tangan

dapat memperkaya imajinasi dan membantu anak memahami konsep simbolik. Kegiatan semacam ini mendukung prinsip *active learning*, di mana anak belajar melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan dan tubuhnya sendiri.

Selain itu, pembelajaran berbasis seni tari dapat digunakan sebagai alat untuk penilaian autentik. Guru dapat mengamati perkembangan anak melalui partisipasi mereka dalam menari, misalnya kemampuan mengikuti instruksi, bekerja sama, atau mengatur emosi. Dengan demikian, kegiatan tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat observasi pedagogik.

6. Tantangan dan Peluang

Tentu saja, penerapan pembelajaran berbasis seni tari di PAUD tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang seni tari dan cara mengajarkannya secara pedagogis. Sebagian guru masih menganggap tari hanya sebagai kegiatan pentas atau lomba, bukan bagian integral dari kurikulum. Selain itu, waktu belajar yang padat dan beban administrasi sering kali membuat guru kesulitan berinovasi.

Namun, di sisi lain, peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis tari sangat terbuka. Tari tidak memerlukan fasilitas mahal; ruang kelas yang luas sedikit dan musik sederhana sudah cukup. Yang terpenting adalah kemauan guru untuk mencoba, bereksperimen, dan belajar bersama anak. Ketika guru memiliki kesadaran bahwa seni tari adalah bagian dari dunia anak, mereka akan lebih mudah mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Praktik Baik dalam Inovasi Pedagogik Berbasis Seni Tari di PAUD

Pendidikan anak usia dini di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin kreatif, terutama dalam upaya mengintegrasikan seni ke dalam proses pembelajaran. Banyak lembaga PAUD mulai memanfaatkan kegiatan seni tari bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai sarana pedagogik untuk menumbuhkan ekspresi, kolaborasi, dan kepercayaan diri anak. Praktik-praktik ini tumbuh dari inisiatif guru yang berusaha menjadikan pembelajaran lebih bermakna, reflektif, dan sesuai dengan dunia anak.

1. Latar Belakang Inovasi

Dalam praktik umum, kegiatan tari di PAUD sering kali ditempatkan sebagai bagian dari acara seremonial seperti pentas akhir tahun. Namun, belakangan muncul kesadaran baru di kalangan guru bahwa seni tari memiliki potensi besar sebagai media belajar sehari-hari. Tari melibatkan gerak, musik, imajinasi, dan emosi, unsur yang sangat dekat dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya bergerak, tetapi juga berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Kesadaran untuk berinovasi semakin kuat setelah periode pembelajaran jarak jauh pascapandemi, ketika banyak guru menghadapi tantangan dalam menjaga fokus dan motivasi belajar anak. Pembelajaran berbasis seni tari kemudian dipandang sebagai pendekatan yang menyenangkan sekaligus menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak: kognitif, sosial, emosional, dan kinestetik. Pendekatan semacam ini juga selaras dengan konsep *multiple intelligences* (Gardner, 2006; Armstrong, 2009) yang menekankan pentingnya pengalaman multisensorik dalam pendidikan anak usia dini.

2. Proses Implementasi di Kelas

Inovasi pedagogik berbasis seni tari dimulai dari perubahan cara pandang guru terhadap kegiatan seni. Guru tidak lagi berperan sebagai instruktur yang mengarahkan gerak secara kaku, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang eksplorasi. Dalam kegiatan tematik, misalnya tema “Diri Sendiri” atau “Binatang”, guru dapat mengajak anak mengekspresikan bagian tubuh atau perilaku hewan melalui gerak. Setiap anak bebas menciptakan gerakan sesuai imajinasinya, sementara guru memberikan dukungan positif tanpa menilai benar atau salah.

Musik pengiring yang digunakan tidak harus kompleks, bisa berupa lagu anak-anak, tepukan tangan, atau ketukan benda di sekitar kelas. Anak-anak diajak untuk merespons ritme dan menciptakan gerak spontan. Melalui pendekatan ini, anak belajar mengenali tubuhnya, mengatur koordinasi, dan memahami konsep ruang serta waktu. Prinsip utamanya adalah *learning through movement*, belajar melalui pengalaman tubuh yang aktif dan menyenangkan (Pica, 2016).

Integrasi seni tari juga dapat diterapkan pada kegiatan literasi dan numerasi. Misalnya, dalam pembelajaran berhitung, anak melakukan gerak berulang sesuai angka tertentu; atau dalam kegiatan bahasa, mereka menirukan kata-kata melalui gerak simbolik. Dengan demikian, kegiatan tari menjadi jembatan antara pengalaman sensorik dan proses kognitif.

Guru yang menerapkan pendekatan ini biasanya menghadapi tantangan awal, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam menari atau menyusun gerak. Namun, pengalaman di berbagai lembaga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari tidak terletak

pada kesempurnaan teknik, melainkan pada proses dan makna yang dihasilkan. Ketika guru berani bereksperimen, kolaborasi antarpendidik pun tumbuh, mendorong terciptanya atmosfer pembelajaran yang kreatif dan reflektif.

3. Dampak terhadap Guru dan Anak

Implementasi pembelajaran berbasis seni tari membawa dampak positif baik bagi anak maupun guru. Dari sisi anak, kegiatan ini meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan kepercayaan diri dalam belajar. Anak menjadi lebih berani berekspresi, mampu bekerja sama, serta menunjukkan konsentrasi dan kontrol diri yang lebih baik. Tari juga berfungsi sebagai sarana penyaluran energi yang positif dan membantu anak memahami konsep disiplin melalui pola ritme dan urutan gerak.

Dari sisi guru, kegiatan ini memperluas pemahaman tentang peran mereka sebagai fasilitator kreatif. Guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan anak dan lebih berani mencoba pendekatan baru. Proses menyiapkan kegiatan tari mendorong mereka untuk reflektif dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan profesionalisme dan kepuasan kerja.

Refleksi guru terhadap proses pembelajaran menjadi bagian penting dari inovasi ini. Seperti dijelaskan oleh Rodgers (2002) dan Larrivee (2008), guru reflektif adalah mereka yang terus meninjau kembali praktiknya untuk memahami makna dan menemukan perbaikan. Melalui kegiatan seni, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari pengalaman dan interaksi dengan anak-anak.

4. Faktor Pendukung dan Tantangan

Keberhasilan inovasi pedagogik berbasis seni tari dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat menjadi kunci bagi guru untuk bereksperimen. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap kreativitas memungkinkan guru merancang kegiatan yang fleksibel dan kontekstual. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memperkuat keberlanjutan kegiatan seni karena mereka dapat melihat dampak positif terhadap perkembangan anak di rumah.

Namun, tantangan tetap ada. Guru sering kali menghadapi keterbatasan ruang gerak, waktu belajar yang padat, serta minimnya pelatihan teknis terkait tari. Solusinya dapat berupa pembelajaran mandiri, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan media digital sebagai sumber inspirasi. Hambatan-hambatan tersebut justru menjadi bagian dari proses reflektif yang memperkaya praktik guru sebagai *lifelong learners*.

5. Pembelajaran dan Implikasi

Dari berbagai praktik yang berkembang, terdapat sejumlah pelajaran penting bagi pengembangan inovasi pedagogik di PAUD:

- Kreativitas guru merupakan inti dari inovasi pendidikan. Ketika guru diberi ruang untuk bereksperimen, mereka menemukan pendekatan mengajar yang lebih hidup dan kontekstual.
- Seni memperkuat dimensi emosional dan sosial pembelajaran. Anak belajar melalui keterlibatan penuh antara tubuh, perasaan, dan pikiran.

- Refleksi dan kolaborasi mempercepat pertumbuhan profesionalisme guru. Melalui berbagi pengalaman, guru membangun komunitas belajar yang saling menginspirasi.

Dengan demikian, inovasi pedagogik berbasis seni tari dapat dilihat sebagai model strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses kreatif yang memanusiakan anak dan guru melalui pengalaman estetik yang bermakna.

Pembelajaran Holistik dan Multiple Intelligences dalam Konteks Seni Tari

Konsep pembelajaran holistik menempatkan anak sebagai subjek yang belajar melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan semacam ini menjadi fondasi utama bagi pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Miller, 2007). Melalui kegiatan seni, khususnya seni tari, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga mengasah kepekaan emosi, kemampuan sosial, serta ekspresi diri yang autentik.

Pendekatan semacam ini juga memperkuat gagasan multiple intelligences (Gardner, 2006; Armstrong, 2009), yang menekankan bahwa kecerdasan manusia tidak bersifat tunggal dan terukur secara akademik semata, melainkan mencakup berbagai dimensi seperti linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan spasial. Dalam konteks pembelajaran seni tari, berbagai jenis kecerdasan ini bekerja secara simultan. Misalnya, kecerdasan kinestetik muncul melalui gerakan tubuh yang terkoordinasi, kecerdasan musikal melalui irama dan tempo, serta kecerdasan interpersonal melalui

kolaborasi dan interaksi dengan teman sebaya.

Lebih jauh, Sousa dan Tomlinson (2011) menegaskan bahwa pengajaran yang efektif pada anak usia dini menuntut pengenalan terhadap profil belajar yang berbeda-beda. Guru yang memahami hal ini akan lebih mudah merancang kegiatan yang memfasilitasi beragam gaya belajar anak. Seni tari, dalam konteks ini, menyediakan ruang eksplorasi yang luas untuk menggabungkan pengalaman kinestetik dan sosial dengan pembelajaran konseptual.

Selain itu, integrasi seni tari dalam pembelajaran PAUD juga mendukung prinsip embodied cognition, yaitu gagasan bahwa proses berpikir dan belajar tidak terlepas dari tubuh yang bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan (Wilson, 2002). Melalui gerak tubuh, anak membangun makna, memahami konsep ruang, waktu, dan relasi sosial secara lebih mendalam. Hal ini menjadikan seni tari bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wahana pendidikan yang menumbuhkan kesadaran diri dan empati sosial.

Dengan demikian, penerapan teori multiple intelligences dalam pembelajaran berbasis seni tari tidak hanya meningkatkan variasi metode pembelajaran, tetapi juga membantu guru PAUD mengembangkan strategi pedagogik yang reflektif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan fasilitator yang membuka peluang bagi anak untuk menemukan cara belajarnya sendiri melalui pengalaman estetik yang menyeluruh.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Inovasi Pedagogik Berbasis Seni Tari

Meskipun implementasi seni tari dalam pembelajaran PAUD menunjukkan hasil positif, proses pengembangannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini mencakup faktor

sumber daya manusia, sarana prasarana, kebijakan pendidikan, serta persepsi masyarakat terhadap seni sebagai media belajar. Di sisi lain, terdapat pula peluang besar untuk memperkuat posisi seni tari sebagai bagian integral dari inovasi pendidikan anak usia dini.

a. Tantangan dalam Implementasi

Salah satu tantangan utama adalah kompetensi guru dalam bidang seni tari. Sebagian besar guru PAUD di Indonesia berasal dari latar belakang pendidikan non seni. Mereka sering kali memiliki pemahaman terbatas tentang prinsip dasar gerak, struktur tari, atau metodologi pembelajaran berbasis seni. Akibatnya, kegiatan tari di sekolah sering direduksi menjadi rutinitas koreografi sederhana tanpa kedalaman makna pedagogik. Padahal, menurut Eisner (2002), seni memiliki potensi unik untuk menumbuhkan kepekaan estetis dan kemampuan berpikir divergen, dua hal yang esensial dalam pendidikan anak.

Selain itu, minimnya fasilitas pendukung juga menjadi hambatan. Tidak semua lembaga PAUD memiliki ruang gerak yang cukup luas, peralatan musik pendamping, atau bahan ajar yang kontekstual. Guru sering kali mengandalkan kreativitas pribadi untuk mengadaptasi ruang kelas menjadi area latihan tari. Dalam situasi ini, dukungan kelembagaan sangat dibutuhkan agar inovasi pedagogik tidak berhenti di tingkat inisiatif individu.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pandangan masyarakat terhadap seni dalam pendidikan anak. Beberapa orang tua masih menganggap kegiatan seni, termasuk tari, sebagai hiburan semata, bukan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Persepsi ini berpotensi melemahkan semangat guru dalam mengembangkan inovasi berbasis seni. Oleh karena itu, literasi budaya dan komunikasi edukatif antara guru dan orang tua menjadi aspek penting dalam memperkuat pemahaman bersama mengenai nilai pendidikan seni.

Dari sisi kebijakan, masih terdapat kesenjangan antara kurikulum nasional dan praktik lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi kreativitas guru, banyak lembaga PAUD yang belum memiliki panduan konkret dalam mengintegrasikan seni tari secara sistematis. Hal ini menyebabkan implementasi yang sporadis dan tidak berkelanjutan. Dibutuhkan model pedagogik yang terstruktur dan berbasis bukti agar inovasi ini dapat diterapkan secara luas dan konsisten.

b. Peluang untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi penguatan inovasi pedagogik berbasis seni tari. Pertama, pergeseran paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang berpusat pada anak membuka ruang luas bagi penggunaan seni sebagai pendekatan utama. Tari, dengan sifatnya yang multisensorik dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik yang menempatkan pengalaman sebagai pusat pembentukan makna (Fosnot, 2013; Bruning et al., 2011). Melalui gerak dan ekspresi, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Kedua, perkembangan teknologi digital dapat mendukung pengajaran seni tari di PAUD. Guru dapat memanfaatkan media audio-visual, video tutorial, maupun platform pembelajaran daring untuk memperkaya sumber belajar. Misalnya, video tarian tradisional daerah dapat digunakan untuk memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia sejak dini, sementara aplikasi interaktif dapat membantu anak memahami konsep ritme dan pola gerak. Dengan demikian, seni tari dapat diintegrasikan secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai lokalnya.

Ketiga, kolaborasi antar pemangku kepentingan membuka jalan bagi pengembangan program pendidikan seni yang lebih

berkelanjutan. Perguruan tinggi seni, seperti ISBI Bandung, dapat berperan aktif dalam mendampingi lembaga PAUD melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan kurikulum kontekstual. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat kapasitas guru, tetapi juga memperluas jangkauan dampak sosial pendidikan seni bagi masyarakat.

Keempat, terdapat peluang riset dan publikasi ilmiah yang sangat luas. Inovasi pedagogik berbasis seni tari di PAUD masih relatif baru dieksplorasi dalam literatur akademik Indonesia. Oleh karena itu, dokumentasi praktik baik dan refleksi kritis dari lapangan sangat penting untuk membangun basis pengetahuan baru dalam pendidikan seni anak usia dini. Pendekatan ini sekaligus dapat memperkaya diskursus pendidikan nasional dengan perspektif lokal dan budaya.

Dengan demikian, masa depan inovasi pedagogik berbasis seni tari sangat bergantung pada tiga faktor utama: kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan partisipasi komunitas. Jika ketiganya berjalan selaras, maka pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat tumbuh menjadi sistem pembelajaran yang lebih kreatif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

PENUTUP

Seni tari sebagai basis inovasi pedagogik bukan sekadar pendekatan alternatif, tetapi merupakan strategi yang mampu menghidupkan kembali semangat pendidikan yang berpusat pada anak. Melalui gerak, ritme, dan ekspresi, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Di sisi lain, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai seniman-pendidik yang terus bereksperimen dan berefleksi terhadap praktiknya.

Integrasi seni tari dalam konteks pendidikan anak usia dini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menjadi wahana bagi penguatan profesionalisme guru. Melalui kegiatan yang bersifat ekspresif dan kolaboratif, guru belajar memahami anak secara lebih utuh, melatih komunikasi, empati, dan kerja sama. Proses refleksi setelah kegiatan seni menjadi bagian dari siklus pembelajaran sepanjang hayat yang menumbuhkan kesadaran pedagogik dan inovasi dalam praktik mengajar.

Temuan penting dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa seni tari bukan hanya meningkatkan aspek perkembangan anak, tetapi juga membangun kompetensi pedagogik guru yang sebelumnya tidak banyak disorot dalam penelitian sejenis. Integrasi seni tari mendorong lahirnya model guru reflektif-kreatif, yang tidak sekadar menguasai materi ajar, tetapi mampu merancang pengalaman belajar artistik yang adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya objek ajar, melainkan medium transformasi pedagogik dan profesionalisme guru PAUD.

Temuan ini memperluas kajian teori konstruktivisme sosial dan estetika pendidikan dengan menghadirkan perspektif tubuh (*embodied cognition*) sebagai bagian dari proses belajar dan mengajar. Seni tari memberikan bukti bahwa pengetahuan pedagogik dapat dibentuk melalui pengalaman tubuh, emosi, dan interaksi sosial, bukan hanya melalui instruksi verbal. Artinya, seni tari berpotensi menjadi landasan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran holistik pada pendidikan anak usia dini.

Dari sisi implementasi, inovasi pedagogik berbasis seni tari membutuhkan dukungan sistemik. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan guru berbasis seni dan refleksi

pedagogik, fasilitas ruang gerak untuk kegiatan tari, serta panduan kurikulum yang mengintegrasikan seni dengan capaian perkembangan anak. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga dapat mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, dan orang tua agar model ini berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan budaya lokal.

Ke depan, inovasi pedagogik semacam ini memerlukan dukungan sistemik, baik dari lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Investasi pada pelatihan guru, pengadaan fasilitas seni, dan penyusunan panduan kurikulum kontekstual akan menjadi langkah penting dalam memperluas penerapan model ini. Dengan cara demikian, seni tari dapat berfungsi sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan budaya, sekaligus memperkuat identitas nasional melalui pendidikan anak usia dini.

Seni, dalam pengertian terdalamnya, adalah bahasa kemanusiaan. Ketika anak menari, mereka sedang belajar memahami dunia melalui tubuh dan emosi mereka sendiri. Ketika guru mengajarkan tari, mereka sedang menanamkan kepekaan, imajinasi, dan rasa empati. Di sinilah hakikat pendidikan sejati: mencerdaskan rasa, bukan hanya pikiran. Karena itu, inovasi pedagogik berbasis seni tari bukan hanya strategi mengajar, tetapi juga perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri.

REFERENSI

Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

- Bredekamp, S. (2019). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Bredekamp, S., & Copple, C. (2019). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (4th ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Deans, J. (2017). *Dance and the early years: Supporting creative, expressive and physical development*. London: Routledge.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Fullan, M. (2013). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. New York, NY: Basic Books.
- Jalongo, M. R., & Stamp, L. N. (2022). *The arts in children's lives: Aesthetic education in early childhood*. New York, NY: Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi kurikulum merdeka untuk pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Larribee, B. (2008). *Authentic classroom management: Creating a learning community and building reflective practice* (3rd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Miller, R. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). Toronto, Canada: University of Toronto Press.

- Pica, R. (2016). *Moving and learning across the curriculum: More than 300 activities and games to make learning fun*. Clifton Park, NY: Delmar Cengage Learning.
- Rodgers, C. (2002). Defining reflection: Another look at John Dewey and reflective thinking. *Teachers College Record*, 104(4), 842–866. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00181>
- Sousa, D. A., & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.
- Wilson, M. (2002). Six views of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625–636. <https://doi.org/10.3758/BF03196322>
- Wright, S. (2012). *Children, meaning-making and the arts* (2nd ed.). Frenchs Forest, NSW: Pearson Australia.

